



---

---

## Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik Di MIS Manba'ul Anwar Wirang

**Sri Hartini Juni Astuti**

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong*

Email: Sri.Syifa2015@gmail.com

**Abstract:** When issues of deviance among children become a national concern, it reflects a moral crisis that threatens the social structure, intensifying concerns about the situation. In the context of madrasah life, deviant behaviors such as student fights, free association, violations of dress codes, truancy, and phone misuse are common. The phenomenon of this moral crisis underscores the importance of implementing Madrasah-based Management in shaping the noble character of students. Therefore, at MIS Manba'ul Anwar Wirang, Madrasah-based Management is implemented to mold the noble character of students. The results of this research indicate that the implementation of Madrasah-based Management in shaping the noble character of students at MIS Manba'ul Anwar Wirang has been successful. The madrasah has autonomously utilized the authority granted to it according to its potential and needs. The madrasah shapes the noble character of students through both in-class and extracurricular activities. The madrasah makes specific efforts to maximize the formation of noble character through programs within the madrasah, which are the result of discussions and joint decisions with the school community. This success is inseparable from the high participation of parents and the community in supporting all programs implemented by the madrasah and accompanying the formation of noble character at home.

**Keywords:** Madrasah-Based Management, Shaping Character

### **A. Pendahuluan**

Madrasah sebagai tempat pendidikan merupakan sebuah lembaga yang sangat penting bagi anak dalam upaya mengajarkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup anak. Seiring dengan perkembangan zaman masa kini, banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh umat manusia. Ini semua disebabkan karena adanya kemunduran moral umat manusia dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat. Dengan adanya pendidikan akhlak, anak akan menjadi lebih baik, karena sejak kecil telah dibekali dengan pendidikan akhlak. Namun pada kenyataannya, banyak dari anak pada modern ini yang mengalami krisis akhlak, hal ini disebabkan adanya perkembangan teknologi yang begitu cepat (Zamroni, 2017: 244).

Ketika masalah penyimpangan pada anak-anak menjadi masalah nasional, hal ini mencerminkan krisis moral yang mengancam struktur sosial, pandangan terhadap situasi ini menjadi semakin mengkhawatirkan. Dalam konteks kehidupan madrasah, perilaku menyimpang, seperti pertengkaran antar siswa, pergaulan bebas, pelanggaran aturan berpakaian, membolos, dan penyalahgunaan *handphone*, sering terjadi. Fenomena krisis moral ini menunjukkan perlunya menerapkan Manajemen berbasis madrasah untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Kegiatan pembentukan insan yang berakhlak mulia memerlukan proses pembentukan kepribadian dan tidak dapat terjadi secara instan. Dalam proses pembentukan kepribadian, landasan, seni manajemen, perihal, dan pendekatan

yang tepat diperlukan. Tujuan pendidikan nasional, seperti yang dinyatakan dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, berpusat pada pembentukan individu yang berakhlak mulia. Seperti yang dinyatakan dalam Bab II Pasal 2 Ayat 2 Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, tujuan pendidikan agama adalah agar siswa memahami, memahami, dan menerapkan prinsip-prinsip kepercayaan. Pendidikan di seluruh jenjang pendidikan didasarkan pada undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut.

Kegagalan dalam membentuk akhlak akan menyebabkan masalah yang sangat besar, bukan saja pada kehidupan bangsa saat ini melainkan masa yang akan datang. Faktanya di lapangan, usaha-usaha membina akhlak dengan berbagai lembaga pendidikan dan berbagai ragam cara terus dilakukan. Ini menjadikan bahwa akhlak memang penting dibentuk dan pembentukan ini rupanya membuahkan hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua dan sebagainya (Nursyabilah, 2023).

Fenomena sikap krisis akhlak tadi melatari pentingnya penerapan Manajemen berbasis madrasah (MBM) secara nasional di setiap lembaga pendidikan formal. Manajemen Berbasis Sekolah atau Madrasah adalah opsi pemerintah untuk program pendidikan desentralisasi. Dengan tujuan meningkatkan demokrasi, peran masyarakat, pemerataan, dan keadilan, serta mempertimbangkan potensi dan keanekaragaman daerah, kebijakan ini dituangkan ke dalam bentuk penyediaan pendidikan kepada masyarakat dengan memberikan kewenangan yang lebih besar kepada madrasah dan membangun mekanisme untuk meningkatkan peran masyarakat. Diharapkan masyarakat akan lebih memahami, membantu, dan mengontrol pengelola pendidikan.

Pengelolaan pendidikan berkonsentrasi pada otonomi dalam penentuan keputusan dan kebijakan madrasah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikannya yang pada akhirnya akan mewujudkan madrasah yang efektif dan produktif. Konsep ini yang dikenal sebagai manajemen berbasis madrasah (Mesiono, 2018: 2).

Di Indonesia, otonomi daerah diberlakukan pada tanggal 1 Januari 2001, yang mengarah pada konsep manajemen berbasis sekolah. Departemen Pendidikan mengadopsi paradigma baru dalam manajemen sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah (MBM), dari pendekatan lama berbasis pusat (Usman, 2008: 532).

Sebelumnya, sekolah hanya berfungsi sebagai alat pelaksanaan kebijakan pendidikan dari birokrasi pemerintah pusat, dan para pengelola sekolah tidak memiliki kebebasan untuk mengelola secara mandiri. Kebijakan pendidikan umumnya dibuat di tingkat pusat dan diterapkan secara vertikal ke tingkat yang lebih rendah (Pasaribu, 2017).

Secara bahasa, MBM berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis, dan madrasah. *Manajemen* adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. *Berbasis* memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas. Sedangkan *madrasah* berarti lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberikan pelajaran. Berdasarkan makna leksikal tersebut, maka Manajemen Berbasis Sekolah dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berasaskan pada madrasah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran (Penysun, 2002).

## Sri Hartini Juni Astuti: Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik Di MIS Manba'ul Anwar Wirang

Bedjo Sudjanto menjelaskan bahwa manajemen berbasis madrasah (MBM) adalah suatu model pengelolaan pendidikan yang memberikan tingkat otonomi yang lebih tinggi kepada madrasah. MBM juga mendorong keterlibatan langsung warga sekolah dalam proses pengambilan keputusan, tetap selaras dengan kebijakan pendidikan nasional (Sudjanto, 2004: 25).

Sementara itu, Nanang Fatah menguraikan tentang Manajemen Berbasis Madrasah dengan menggunakan pendekatan politik yang bertujuan untuk merancang ulang pengelolaan sekolah. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan kinerja sekolah. Ini melibatkan guru, siswa, komite sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam Manajemen Berbasis Madrasah, terjadi perubahan dalam sistem pengambilan keputusan dengan memindahkan otoritas pengambilan keputusan dan manajemen ke pihak yang memiliki kepentingan di tingkat lokal stakeholder (Fatah, 2003: 8).

Mulyasa mengartikan manajemen berbasis madrasah sebagai bentuk reformasi pendidikan yang memberikan peluang kepada madrasah untuk menyelenggarakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi peserta didik. Otonomi dalam manajemen menjadi potensi bagi madrasah untuk meningkatkan kinerja staf, memberikan peluang partisipasi langsung kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Reformasi ini dianggap perlu karena kinerja sekolah selama beberapa dekade tidak mampu menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam menjawab tuntutan perubahan lingkungan pendidikan (Mulyasa, 2007: 4).

Sebagai suatu inovasi dalam manajemen pendidikan, manajemen berbasis madrasah menghadirkan model baru di mana madrasah diberi kewenangan yang lebih besar untuk mengelola pendidikan sesuai dengan potensi dan kebutuhan spesifik madrasah tersebut. Hal ini memungkinkan madrasah untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya, menuntut kemandirian dan kreativitas. Dalam pelaksanaannya, madrasah menjalin kerja sama dengan masyarakat dan pemerintah, serta menanggung tanggung jawab yang signifikan (Saihu, 2020: 3).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah/ Madrasah adalah pengelolaan Lembaga Pendidikan secara mandiri sesuai dengan potensi dan kebutuhan madrasah dan dalam pelaksanaannya memerlukan kerjasama yang erat dengan Masyarakat dan pemerintah.

Dalam sistem Manajemen Berbasis Madrasah (MBM), madrasah diharapkan untuk secara independen mengeksplorasi, mengalokasikan, menetapkan prioritas, mengendalikan, dan bertanggung jawab atas pemberdayaan sumber daya, baik terhadap masyarakat maupun pemerintah. Upaya pemberdayaan madrasah ini bertujuan meningkatkan mutu dan mandiri dalam pengelolaan madrasah.

Menurut David esensi MBM adalah otonomi madrasah dan pengambilan keputusan partisipatif. Otonomi dapat diartikan sebagai kewenangan atau kemandirian yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri, dan merdeka atau tidak tergantung. Jadi otonomi Madrasah adalah kewenangan madrasah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga madrasah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga madrasah sesuai dengan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Adapun pengambilan keputusan partisipatif adalah suatu cara pengambilan keputusan dengan menciptakan

lingkungan yang terbuka dan demokratis warga madrasah yang didorong untuk terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan yang akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Munajat, 2016: 158).

Otonomi madrasah dan pengambilan keputusan partisipatif ini merupakan hal yang harus ada dalam Manajemen berbasis madrasah karena dengan adanya dua hal tersebut maka madrasah bisa mengatur dan mengelola madrasah sesuai dengan kebutuhannya juga melibatkan semua pihak baik warga sekolah, masyarakat dan pemerintah. Hal ini dirasa lebih banyak manfaatnya untuk madrasah, karena yang tahu tentang kondisi, kebutuhan dan segala hal tentang madrasah itu adalah madrasah itu sendiri. Dengan demikian, madrasah memiliki potensi untuk meningkatkan mutu, efisiensi, dan memenuhi tuntutan masyarakat.

Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) memiliki potensi untuk menciptakan madrasah yang efektif dan produktif. Artinya, madrasah dapat mengelola semua sumber daya yang dimilikinya dengan maksimal dan profesional. Sebagai pendorong perubahan di madrasah, manajemen madrasah memiliki kapasitas untuk meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan tersebut. Keberhasilan sekolah yang produktif mencakup kemampuan untuk menghasilkan pencapaian melalui aspek-aspek kognitif (intelektual), afektif (spiritual dan emosional), dan psikomotor (keterampilan) (Muhajir, 2015: 7).

Salah satu target utama dari Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) adalah mengelola seluruh aspek madrasah, termasuk manajemen siswa atau peserta didik, dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan anak, melainkan juga pembentukan sikap kepribadian, keterampilan sosial-emosional, dan keterampilan lainnya. Madrasah memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menyampaikan berbagai pengetahuan, tetapi juga memberikan panduan dan dukungan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan pribadi mereka (Mesiono, 2018: 70).

Penelitian yang membahas tentang Manajemen berbasis sekolah diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Siti Mistrianingsih dengan judul Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. Penelitian ini dilakukan di SDN Pandanwangi 1 Malang dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Pandanwangi 1 Malang melaksanakan tujuh pilar MBS yaitu manajemen kurikulum, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen peserta didik, manajemen sarana dan prasarana, manajemen pembiayaan, manajemen humas, dan manajemen budaya dan lingkungan sekolah dan kepala sekolah telah melaksanakan perannya sebagai *manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator*. (Mistrianingsih, 2016) Penelitian oleh Nadiya Afiola Atika Sari dengan judul Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian Pustaka yang membahas tentang implementasi Manajemen berbasis sekolah yang dilakukan dapat meningkatkan mutu Pendidikan dibahas didalamnya tentang pengertian, tahap pelaksanaan MBS, meningkatkan mutu Pendidikan. (Sari, 2020). Kajian dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas tentang implementasi Manajemen berbasis madrasah dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MIS Manba'ul Anwar Wirang. Tujuan kajian ini yaitu mengetahui tentang implementasi Manajemen berbasis madrasah yang dilakukan di madrasah Manbaul Anwar Wirang dalam membentuk akhlak peserta didik.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *field research* (penelitian lapangan) karena dilakukan di suatu tempat atau lokasi yang dipilih untuk diteliti atau menyelidiki sesuatu yang terjadi di tempat tersebut. Data yang didapat akan dideskripsikan secara rinci, tuntas dan komprehensif. Tentunya peneliti mendeskripsikan sebagaimana adanya di lapangan tanpa ada penyimpangan data berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Adapun data yang ingin digali peneliti, yaitu tentang implementasi manajemen berbasis madrasah dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MIS Manba'ul Anwar Wirang. Subjek data dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, gur dan orang tua peserta didik MIS Manbaul Anwar Wirang.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2008).

Untuk analisis data, kajian ini menggunakan model Miles dan Huberman, proses analisis melalui beberapa tahapan, yakni, (1) Reduksi data, pada reduksi data peneliti melakukan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang terkait dengan focus penelitian terhadap seluruh data yang didapatkan, (2) Penyajian data, pada tahapan ini, peneliti menyajikan data yang berkenaan dengan tema yang diangkat dan dilakukan analisis, (3) Kesimpulan (Sugiyono, 2017: 246).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik di MIS Manba'ul Anwar Wirang**

Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) adalah pengelolaan pendidikan berkonsentrasi pada otonomi dalam penentuan keputusan dan kebijakan madrasah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan yang pada akhirnya akan mewujudkan madrasah yang efektif dan produktif. Otonomi disini maksudnya adalah Madrasah memiliki keleluasaan untuk mengelola sumber daya yang ada sesuai dengan potensi dan kebutuhan madrasah.

Pada sistem Manajemen Berbasis Madrasah (MBM), Demi meningkatkan mutu dan kemandirian madrasah, madrasah diwajibkan untuk secara independen melakukan eksplorasi, alokasi, penentuan prioritas, pengendalian, dan tanggung jawab terhadap pemberdayaan sumber daya yang diberikan oleh masyarakat dan pemerintah.

MIS Manba'ul Anwar Wirang adalah salah satu Lembaga Pendidikan Islam swasta. Secara formal madrasah ini sudah menerapkan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM), Dengan menerapkan kebijakan desentralisasi dalam bidang pendidikan, memberikan kewenangan yang besar kepada madrasah untuk mengelola proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menerima pendidikan yang berkualitas dan etis. Hal ini juga melibatkan pengembangan mutu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, fasilitas madrasah, program madrasah, dan layanan lainnya, sehingga

pelaksanaan pendidikan dapat mencapai tingkat optimal. Keberhasilan ini tidak dapat terwujud tanpa kerjasama yang baik dengan masyarakat dan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan mengenai Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah dalam Membentuk Akhlak mulia Peserta Didik di MIS Manba'ul Anwar Wirang sebagai berikut:

Tahapan implementasi MBM yang dilaksanakan oleh MIS Manba'ul Anwar Wirang yaitu:

a. Sosialisasi

Hal pertama yang dilakukan yaitu sosialisasi tentang MBM kepada setiap unsur warga madrasah (guru, siswa, wakil kepala madrasah, guru BK, karyawan, orang tua siswa, pengawas, pejabat dinas pendidikan kabupaten/ kota, pejabat dinas pendidikan provinsi dan sebagainya) melalui seminar, diskusi dan rapat kerja.

Madrasah merupakan sebuah struktur yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terhubung. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan di madrasah merupakan hasil kolaborasi dari seluruh komponen tersebut. Maka dari itu, setiap bagian dari madrasah perlu memahami konsep MBM (apa, mengapa, dan bagaimana). Madrasah juga perlu menyosialisasikan konsep MBM kepada semua pihak, termasuk guru, siswa, wakil kepala sekolah, guru bimbingan konseling, karyawan, orang tua siswa, pengawas, pejabat dinas pendidikan di tingkat provinsi, kabupaten, dan kota, serta pihak lain yang terkait.

b. Menerapkan Prinsip MBM

Tahap yang kedua setelah mereka memahami tentang MBM dalam membentuk Akhlak mulia peserta didik yaitu menerapkan prinsip MBM.

- 1) Komitmen, kepala madrasah dan warga madrasah mempunyai komitmen yang kuat dalam upaya menggerakkan semua warga madrasah untuk ber-MBM dalam membentuk akhlak mulia peserta didik.
- 2) Kesiapan, semua anggota komunitas madrasah harus siap baik secara fisik maupun mental untuk menerapkan Manajemen Berbasis Madrasah dalam membentuk akhlak mulia peserta didik.
- 3) Keputusan, semua keputusan di madrasah harus diambil oleh pihak yang memiliki pemahaman mendalam tentang pendidikan. Proses pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan semua elemen terkait.
- 4) Kemandirian, madrasah diberikan otonomi sehingga memiliki kemandirian dalam membuat keputusan terkait alokasi dana.
- 5) Keterlibatan, melibatkan semua pihak dalam mendidik anak, dalam hal ini orang tua dan masyarakat. Bentuk-bentuk pendekatan untuk mengajak orangtua dan masyarakat berpartisipasi aktif dalam pendidikan. *Pertama*, pendekatan

## Sri Hartini Juni Astuti: Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik Di MIS Manba'ul Anwar Wirang

*school based* dengan cara mengajak orangtua siswa datang ke sekolah melalui pertemuan-pertemuan, konferensi, diskusi guru orang tua dan mengunjungi anaknya yang sedang belajar di madrasah. *Kedua*, pendekatan *home based*, yaitu orang tua membantu anaknya belajar di rumah dan guru berkunjung ke rumah.

Kerja sama orang tua dan masyarakat di MIS Manba'ul Anwar Wirang sudah terjalin dengan baik terlihat dari partisipasi mereka yang tinggi terhadap kemajuan sekolah terutama pada pelaksanaan program-program sekolah dalam pembentukan Akhlak mulia peserta didik. Mereka menjalin kerja sama melalui pertemuan-pertemuan dan memanfaatkan teknologi yaitu dengan WA (*Whats up*) Group kelas untuk memudahkan komunikasi antara sekolah dan orang tua, mengadakan pertemuan dengan orang tua, masyarakat dan komite sekolah pada awal tahun pelajaran untuk membuat program sekolah, Orang tua dan masyarakat ikut berpartisipasi gotong royong untuk kemajuan madrasah, tanggapan orang tuaterhadap program yang dilakukan sekolah sangat baik terbukti mereka sangat mendukung dengan program yang dilakukan sekolah dengan melakukan pendampingan dalam pembentukan akhlak di rumah yaitu dengan mengingatkan untuk sholat lima waktu, menjagakan hafalan di rumah, membimbing belajar dan memberikan nasehat tentang akhlak.

Madrasah telah melaksanakan prinsip-prinsip dalam melaksanakan MBM, hal ini sejalan dengan teori yaitu Prinsip-prinsip dalam melaksanakan MBM yang perlu diperhatikan: komitmen, kesiapan, keterlibatan, kelembagaan, keputusan, kesadaran, kemandirian, dan ketahanan. Secara lebih operasional Depdiknas menetapkan prinsip MBS yaitu: Keterbukaan, kebersamaan, berkelanjutan, menyeluruh, pertanggungjawaban, demokratis, kemandirian, berorientasi pada mutu, pencapaian standar pelayanan maksimal, dan Pendidikan untuk semua (Usman, 2008: 624).

### c. Meningkatkan Kapasitas Madrasah

Dalam meningkatkan kapasitas madrasah ini mereka berupaya dengan memberikan panduan tentang konsep, pelaksanaan dan evaluasi MBM, pelatihan, diskusi kelompok terfokus, mengambil Pelajaran dari madrasah yang sudah berhasil melaksanakan MBM.

Diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan kapasitas (kemampuan dan kesanggupan) para pelaksana pendidikan di madrasah. Ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti memberikan panduan tentang konsep, pelaksanaan, dan evaluasi Manajemen Berbasis Madrasah (MBM), menyelenggarakan pelatihan, mengadakan diskusi kelompok terfokus, menyelenggarakan seminar tentang praktik-praktik MBM yang baik, serta mengeksplorasi pelajaran yang dapat diambil oleh madrasah-madrasah yang melaksanakan MBM. Studi banding ke madrasah

yang telah berhasil melaksanakan MBM juga merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kapasitas tersebut.

d. Memiliki *Team Work* yang Kompak dan Transparan

Dalam MBM kewenangan dan tanggung jawab tidak lagi semata-mata terpusat pada kepala madrasah, tetapi disebar/didistribusikan kepada para pelaksana kepentingan pendidikan madrasah.

Dalam dewan pendidikan dan komite madrasah misalnya, pihak-pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing. MIS Manba'ul Anwar Wirang memiliki tim yang kompak. Hal ini tidak terlepas dari upaya kepala madrasah yaitu membangun komunikasi yang baik dan menciptakan lingkungan yang kondusif dan nyaman bagi setiap guru dan staf. Saat rapat juga mereka bias mengambil keputusan secara demokratis. Setiap guru memberikan kontribusi dan membantu dalam menyelesaikan permasalahan. Bekerja sama secara harmonis dan transparan kepada semua dewan guru yang artinya saling memahami tugasnya masing-masing. Jadi, semuanya saling menghormati, saling menghargai, rasa empati terhadap sesama guru agar semua berjalan dengan lancar. Pembentukan akhlak peserta didik adalah tanggung jawab semua warga madrasah.

e. Menyusun Program Madrasah, Melaksanakan, Memonitor dan Mengevaluasinya

Dalam hal ini para pelaksana kepentingan Pendidikan madrasah menyusun program-program sekolah dalam rangka membentuk akhlak mulia peserta didik di MIS Manba'ul Anwar Wirang.

Hal yang dilakukan madrasah di atas telah sejalan dengan teori tentang tahapan-tahapan dalam implementasi MBM yaitu melakukan sosialisasi MBM, menerapkan prinsip MBM, mengklarifikasi fungsi dan aspek Manajemen Pendidikan madrasah, meningkatkan kapasitas madrasah, meredistribusi kewenangan dan tanggung jawab, menyusun rencana pengembangan madrasah, melaksanakan, memonitoring dan mengevaluasinya (Rohiat, 2010: 68).

## **2. Upaya Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di MIS Manba'ul Anwar Wirang**

MIS Manba'ul Anwar Wirang adalah madrasah yang memiliki Visi: terwujudnya anak didik yang terampil, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, muslim yang unggul dalam IMTAQ serta peningkatan profesionalisme guru. Adapun Misinya adalah : 1) memberikan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2) memupuk/menumbuhkan kembangkan rasa cinta terhadap sesama manusia dan lingkungan, 3) membiasakan siswa hidup bersih, 4) menerapkan sikap disiplin dan bertanggung jawab, 5) mengembangkan nilai-nilai budi pekerti luhur, 6)

## Sri Hartini Juni Astuti: Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik Di MIS Manba'ul Anwar Wirang

meningkatkan profesionalisme guru/personel, 7) muwujudkan penghapal Al-Qur'an.

Dari visi dan misi tersebut sangatlah jelas bahwa MIS Manba'ul Anwar Wirang sangat memprioritaskan pembentukan akhlak mulia pada peserta didiknya. Hal ini dilakukan melalui implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yaitu dengan mengajarkan akhlak tidak hanya melalui kurikulum dan pembelajaran, tetapi juga melalui program-program yang dibuat oleh madrasah.

Madrasah berupaya secara khusus untuk memaksimalkan kegiatan pembentukan akhlak mulia pada peserta didik dengan mengajarkan akhlak melalui integrasi dalam pembelajaran terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam pembelajaran tidak hanya mata Pelajaran yang berkaitan dengan akhlak seperti akidah akhlak yang sudah terjadwal dua jam selama satu minggu, tetapi juga semua mata Pelajaran diwajibkan kepada guru untuk menyisipkan pembentukan akhlak mulia peserta didik pada akhir jam pelajaran seperti member nasehat, menjaga kebersihan, dan bagaimana bersikap yang baik. Hal ini dilakukan supaya peserta didik menjadi terbiasa dan diharapkan mampu berakhlak sesuai dengan kaidah syariat Islam. Melalui pembelajaran dapat mendidik dan menjadi bekal untuk peserta didik agar berakhlak baik, contohnya mengucapkan salam ketika ingin masuk kelas atau keluar kelas, membiasakan peserta didik mengucapkan terima kasih dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Selain itu juga membentuk akhlak mulia peserta didik bias menggunakan media pendidikan yaitu peserta didik menonton bersama menggunakan LCD, contohnya pada hari pahlawan peserta didik diberikan sajian tentang cerita pahlawan berupa film dan dari film tersebut peserta didik dapat mengambil pembelajaran. Misalnya tentang kepemimpinan yang baik dan jujur. Hal ini semua sudah terlaksana dengan baik dan sesuai jadwal yang ditentukan.

Di luar pembelajaran yaitu melalui pembiasaan, kegiatan keagamaan pada pagi dan siang hari. Madrasah membentuk akhlak mulia peserta didik melalui program-program yang ada di madrasah. *Pertama*, Program sholat Dhuha dan Zuhur berjamaah, kegiatan keagamaan ini dapat membuat peserta didik menjadi lebih disiplin. *Kedua*, program menghapal Alqur'an juz 30. Target menghapal Al-Qur'an setiap kelas berbeda-beda, pada kelas I, II, dan III di mulai menghapal surah-surah pendek sesuai dengan kemampuannya sedangkan kelas IV, V, dan VI menghapal surah selanjutnya. Dengan hal ini diharapkan peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, Kegiatan jum'at takwa yang diadakan sebulan sekali seperti jum'at bersih agar peserta didik selalu menjaga kebersihan dan jum'at berbagi akan membuat peserta didik peduli terhadap sesama manusia yang mengalami musibah contohnya kebakaran, banjir, dll. Melalui makan bersama pada setiap hari sabtu akan membentuk akhlak peserta didik dalam hal berbagi makanan, menghemat uang jajan, dan rasa kekeluargaan terhadap semua peserta didik dan guru.

Upaya pembentukan akhlak mulia pada peserta didik di MIS Manbaul Anwar Wirang yaitu dengan menciptakan suasana religius dengan membuat program-program dapat menumbuhkan dan memelihara suasana

religius di lingkungan madrasah. Selain itu keberhasilan pembentukan akhlak mulia peserta didik ini juga atas campur tangan orang tua. Madrasah menjalin kerja sama dengan orang tua.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Fathurrohman, 2016) yang mengatakan bahwa "lingkungan memberikan kontribusi atau sumbangan yang tidak sedikit bagi pencapaian suasana yang menunjang kehidupan berbudi luhur". Artinya lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Sarlito W. Sartono berpendapat bahwa, Untuk mengurangi konflik internal dalam diri anak dan memberikan kesempatan agar perkembangan anak dapat berlangsung lebih optimal, diperlukan penciptaan kondisi lingkungan terdekat yang stabil, terutama di lingkungan keluarga. Kondisi keluarga yang dicirikan oleh hubungan suami istri yang harmonis akan lebih memastikan bahwa anak dapat melewati masa transisinya dengan lancar, dibandingkan dengan situasi di mana hubungan suami istri mengalami ketidakharmonisan. Oleh karena itu, tindakan pencegahan yang paling penting adalah berupaya menjaga keutuhan dan harmoni keluarga semaksimal mungkin (Sarwono, 2009: 280).

Keberhasilan pendidikan agama di madrasah disebabkan karena adanya penguatan nilai pendidikan yang diterapkan di rumah. Oleh karena itu, menurut Syamsu, S. dalam pelaksanaan tugas pendidikan diperlukan komunikasi dan sinergitas guru, madrasah, dan orang tua peserta didik (Syamsu, 2017: 7).

Guru rutin menghubungi orang tua untuk menginformasikan perkembangan belajar peserta didik. Setiap penerimaan rapor pihak madrasah atau guru mengundang orang tua ke sekolah untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik. Guru mengajak orang tua menjadi mitra pendidikan guna mengetahui perkembangan akhlak peserta didik.

Keberhasilan pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak peserta didik sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek-aspek pengajaran, pengamalan dan pembiasaan, serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik baik di madrasah, keluarga dan Masyarakat. Kebanyakan sekolah yang mengupayakan lingkungan Pendidikan yang bernuansa keagamaan mengembangkan kebiasaan melaksanakan praktik ibadah Bersama peserta didik (Lubis, 2022: ).

Yang terakhir melalui kegiatan keagamaan, hal ini dalam rangka penguatan nilai-nilai agama. Diharapkan dengan kegiatan tersebut peserta didik mampu menerapkan itu dalam kehidupan sehari-hari. Upaya seorang guru dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memiliki, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta menggunakan pengalaman, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Rosyidah, 2019: 185).

## Sri Hartini Juni Astuti: Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik Di MIS Manba'ul Anwar Wirang

Keberhasilan implementasi MBM di MIS Manba'ul Anwar Wirang juga tidak lepas dari kepemimpinan kepala madrasah yang demokratis dan profesional. Menurut Engkoswara dan Komariyah demokratis adalah gaya kepemimpinan yang menekankan pada hubungan interpersonal yang baik. Ia mengharapkan para anggota organisasi berkembang sesuai potensi. Untuk itu pemimpin berupaya membimbing, mengarahkan dengan berpartisipasi dalam kegiatan dan mengakui karya mereka secara proposional. Pemimpin selalu memupuk rasa persaudaraan dan persatuan, berusaha membangun semangat para anggota kelompok dalam menjalankan dan mengambnagkan daya kerjanya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggotanya agar bekerja dengan produktif untuk mencapai tujuan bersama (Komariyah, 2010).

Kepala sekolah yang demokratis menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok, memiliki sifat terbuka, dan memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik dan kependidikan untuk ikut berperan aktif dalam membuat perencanaan, keputusan, serta menilai kinerjanya. Kepala sekolah yang demokratis memerankan diri sebagai pembimbing, pengarah, pemberi petunjuk serta bantuan kepada tenaga pendidik dan kependidikan. Oleh karena itu dalam rapat, kepala sekolah ikut melibatkan diri secara langsung dan membuka interaksi serta mengikuti berbagai kegiatan rapat dan kegiatan di sekolah. (Mulyasa, 2003).

Kepala madrasah MIS Manba'ul Anwar Wirang dalam mengelola kegiatan/program dalam membentuk akhlak peserta didik selalu mengajak guru untuk bersama-sama melakukan pembiasaan kepada peserta didik. kepala madrasah memberikan tugas kepada petugas piket dua orang dalam sehari. Tapi, tidak terlepas dari pengawasan kepala madrasah. Petugas piket selain mengatur jalannya kegiatan keagamaan petugas piket juga mengurus kebersihan madrasah. Kepala madrasah juga demokratis dalam mengambil keputusan, dewan guru maupun staf diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat pada saatrapat/musyawarah lalu hasil dari pendapat itu ditampung dan dirembukkan lalu diambil kesimpulannya bagaimana yang baik untuk kemajuan madrasah. Hasil dari monitoring pelaksanaan program ini kemudian dievaluasi secara bersama oleh kepala Madrasah dan pelaksana kepentingan madrasah.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Madrasah dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MIS Manba'ul Anwar Wirang sudah berjalan dengan baik. MIS Manba'ul Anwar Wirang dalam membentuk akhlak mulia peserta didik telah menggunakan kewenangan yang diberikan kepada madrasah secara mandiri sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Madrasah sudah membentuk akhlak mulia peserta didik melalui pembelajaran dan di luar pembelajaran. Madrasah berupaya secara khusus untuk memaksimalkan pembentukan akhlak mulia peserta didik melalui program-program yang ada di madrasah. Program ini merupakan hasil musyawarah dan keputusan bersama warga sekolah. Hal ini semua tidak terlepas dari partisipasi orang tua dan masyarakat yang tinggi dalam mendukung semua program yang dilaksanakan

madrasah dan juga mendampingi pembentukan akhlak mulia di rumah. Selain itu kepemimpinan kepala madrasah yang demokratis dan selalu mengajak guru untuk bersama-sama melakukan pembiasaan kepada peserta didik.

### Daftar Pustaka

- Fatah, N. (2003). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ta'allum*, 1-24.
- Husaini, U. (2008). *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Komariyah, E. d. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- komariyah, E. d. (2010). *Administrasi Pendidikan* . Bandung: Alfabeta.
- Lubis, N. S. (2022). Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan. *al-Thariqah*.
- Mesiono. (2018). *Efektifitas Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah Perspektif Ability and Power Leadership*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mistrianingsih, S. (2016). Peran kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *Manajemen Pendidikan*, 103-111.
- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir. (2015). *Manajemen Berbasis Madrasah teori dan Praktik*. Serang: FTK Banten Press.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional; Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munajat, N. (2016). Kebijakan Manajemen Berbasis Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 158.
- Nursyabilah, I. (2023). Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dengan Guru Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 1 Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 21.
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pencapaian Tjuan Pendidikan Nasional di Madrasah. *Edu Teach, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*.
- Penyusun, (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sri Hartini Juni Astuti: Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik Di MIS Manba'ul Anwar Wirang

- Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik Dilengkapi Dengan Contoh Rencana Strategis dan rencana Operasional*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rosyidah, E. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di TPQ Al-Azam Pekanbaru. *Jurnal kependidikan islam*, 185-186.
- Saihu, M. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah dan Pesantren*. Tangerang: Yapin An-Namiyah.
- Sari, N. A. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 1-7.
- Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjanto, B. (2004). *Mensiasati Manajemen Berbasis Sekolah di Era Krisis yang Berkepanjangan*. Jakarta: ICW.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu. (2017). *Strategi Pembelajaran Tinjauan Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Makasar: Nas Media Pustaka.
- Usman, H. (2008). *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak PAda Anak. *Jurnal Pendidikan*, 244.